

**PENGARUH PROGRAM PABBAJITA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP
SOSIAL DAN PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA STAB
KERTARAJASA, BATU**

Ajar Katono¹, Sulan², Mettadewi Wong³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda

¹silanandoajar@gmail.com, ²sulanhemajayo2020@gmail.com,

³mettadewiwong@gmail.com

ABSTRACT

Higher education demands a balance between academic achievement and the development of students' social attitudes. The pabbajita program at STAB Kertarajasa is designed to instill values of discipline and self-control through Buddhist spiritual practices. This study aims to explore the extent to which the program influences students' social attitudes and academic performance. This study employed a quantitative method with a regression design. The research sample consisted of 62 students selected using the Slovin formula. Data collection was conducted through a Likert-scale questionnaire to measure the variables of the pabbajita program and social attitudes, as well as documentation of academic achievement through the Study Result Card (KHS). Data analysis was performed using multiple regression to determine the influence of each variable. The research findings indicate that students' responses to the pabbajita program reached a percentage score of 76.8%, categorized as strong. Additionally, there was a positive and significant influence of the pabbajita program on social attitudes, with a regression coefficient value of 0.712, an R Square of 0.588, and a significance level of $p = 0.000 < 0.05$. Meanwhile, the influence on academic achievement was also significant, with a regression coefficient of 0.050, an R Square of 0.063, and a significance level of $p = 0.000 < 0.05$. It can be concluded that there is a significant influence of the pabbajita program (X1) on social attitudes (Y1) and academic achievement (Y2) simultaneously, with a Sig. value = $0.001 < 0.05$. These findings support the idea that the integration of spirituality in higher education can serve as an effective strategy for holistic development of students' character and academic performance.

Keywords: *Pabbajita Program, social attitude, academic achievement, STAB Kertarajasa students.*

ABSTRAK

Pendidikan tinggi menuntut keseimbangan antara prestasi akademik dan pembentukan sikap sosial mahasiswa. Program pabbajita di STAB Kertarajasa dirancang untuk menanamkan nilai disiplin dan pengendalian diri melalui praktik spiritual Buddhis. Penelitian ini bertujuan untuk mencari sejauh mana pengaruh program tersebut terhadap sikap sosial dan prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan regresi. Sampel penelitian berjumlah 62 mahasiswa yang dipilih melalui teknik Slovin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berskala Likert untuk mengukur variabel program pabbajita dan sikap sosial, serta dokumentasi nilai akademik melalui Kartu Hasil Studi (KHS). Analisis data dilakukan menggunakan regresi berganda untuk mencari pengaruh dari masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kuesioner mahasiswa terhadap program pabbajita yakni capaian persentase sebesar 76,8% yang termasuk kategori kuat. Selain itu, pengaruh positif dan signifikan dari program pabbajita terhadap sikap sosial dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,712 dan R Square sebesar 0,588 dan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Sementara itu, pengaruh terhadap prestasi akademik juga signifikan sebesar 0,050 dengan nilai square sebesar 0,063 dan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan dari program pabbajita (X1) terhadap sikap sosial (Y1) dan prestasi Akademik (Y2) secara simultan dengan nilai Sig. = $0,001 < 0,05$. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa integrasi spiritualitas dalam pendidikan tinggi dapat menjadi strategi efektif untuk pengembangan karakter dan performa akademik mahasiswa secara holistik.

Kata Kunci: Pabbajita, Sikap Sosial, Prestasi akademik, Mahasiswa STAB Kertarajasa.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang terencana dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, karakter moral, dan kemampuan seseorang guna memenuhi kebutuhan masyarakat. (Nasution, T. 2017). Pendidikan adalah proses yang disengaja dan metodis yang bertujuan untuk membangun karakter moral, pengetahuan, dan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan berkontribusi pada pengembangan

kompetensi serta pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Masalah yang dihadapi pendidikan di era globalisasi semakin meningkat, memerlukan reformasi yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Setyawati, Y., dkk 2021).

Pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pendidikan moral, etika, dan sosial (Kamaruddin, I., dkk. 2023). Namun, pendidikan pada jenjang ini belum mengarah pada spesialisasi atau keahlian tertentu yang diperlukan di dunia kerja. Akibatnya, banyak siswa

yang mengalami kesulitan dalam memilih dan menyesuaikan diri ketika memasuki jenjang pendidikan tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan pendidikan tinggi Indonesia pada tahun 2024 adalah 4,82% (<https://www.bps.go.id/id>).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan pendidikan tinggi Indonesia untuk tahun 2024 akan mencapai 4,82%. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang luar biasa dan sangat kompetitif, lembaga pendidikan tinggi sangat penting. Namun, mengembangkan serat moral siswa, rasa tugas sosial, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam berbagai konteks sosial terus menjadi masalah yang signifikan. Hasil studi tahun 2023 Kemendikbudristek mengungkapkan bahwa sekitar 65% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kehidupan sosial yang berdampak pada penurunan prestasi akademik (<https://www.kemdikbud.go.id/main/>).

Program pabajita di STAB Kertarajasa memiliki relevansi yang

kuat dengan nilai-nilai Buddhis, yang menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Buddhis, terdapat prinsip-prinsip seperti sila (moralitas), samadhi (konsentrasi), dan panna (kebijaksanaan), yang semuanya sangat relevan dengan tujuan program ini. Pembentukan sikap sosial yang baik, seperti empati, toleransi, dan kerjasama, sejalan dengan ajaran Buddhis yang mengajarkan kasih sayang dan saling menghormati antar sesama. Selain itu, pengelolaan waktu dan peningkatan fokus dalam belajar yang menjadi tujuan dari program ini juga sejalan dengan ajaran Buddhis mengenai pentingnya latihan pikiran untuk mencapai hasil yang optimal.

Pembentukan sikap sosial yang positif sangat penting dalam kehidupan mahasiswa karena dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan kolaborasi dan berkomunikasi secara efektif di lingkungan akademik maupun ruang sosial. Sikap sosial yang baik mencakup kemampuan berempati, berkomunikasi dengan baik, serta beradaptasi dengan perbedaan budaya dan latar belakang sosial.

Keterampilan sosial yang kuat akan membantu mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih matang dalam menghadapi dinamika sosial di dunia nyata. Di sisi lain, prestasi akademik merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pendidikan formal.

Program pabbajita juga satu bentuk pembinaan spiritual yang berasal dari ajaran agama Buddha (Kurnia, L. 2018). Program ini dikenal sebagai bentuk praktik menjalani kehidupan monastik sementara dengan memberi kesempatan kepada umat Buddha untuk merasakan kehidupan sederhana. Program ini menekankan pentingnya pengendalian diri dan meditasi. Tujuan utama dari pabbajita adalah untuk membantu individu memahami hakikat kehidupan yang lebih dalam dan mengembangkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan.

Program ini menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dengan sesama, sikap saling menghargai, serta perilaku yang etis dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan tinggi, sikap sosial mahasiswa merupakan aspek yang sangat penting,

mengingat dihadapkan pada lingkungan sosial yang beragam dan penuh dengan dinamika. Interaksi dengan teman sebaya, dosen, dan staf kampus menuntut kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat (Ananda, F., & Santoso, G. 2023).

Praktik meditasi dan disiplin diri yang diterapkan dalam program ini membantu peserta untuk lebih mampu mengendalikan emosi negatif, seperti amarah, kecemasan, dan ketidakstabilan emosi yang sering kali menjadi penghambat dalam interaksi sosial (Lestari, P. 2023). Keterampilan ini menjadi sangat relevan dalam lingkungan akademik. Mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan tekanan akademik, tuntutan tugas, serta interaksi sosial yang kompleks. Dengan pengendalian diri yang baik, mahasiswa dapat menjaga keseimbangan emosional yang diperlukan guna mewujudkan interaksi sosial yang sehat dan harmonis di dalam lingkungan akademik kampus (Martoredjo, N. T. 2013).

Di samping mengikuti perkuliahan rutin setiap hari Senin hingga jumat, para mahasiswa juga aktif dalam berbagai kegiatan

ekstrakurikuler, seperti paduan suara, pembinaan sekolah minggu di vihara sekitar, puja bakti, diskusi Dhamma. Program pabbajita yang mengadaptasi ajaran spiritual Buddha diharapkan dapat membantu mahasiswa mengembangkan pengendalian diri, disiplin, dan sikap sosial yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Program pabbajita terhadap pembentukan sikap sosial dan peningkatan prestasi akademik mahasiswa STAB Kertarajasa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam menciptakan model pembinaan mahasiswa yang mampu menyeimbangkan antara pengembangan akademik, sosial, dan spiritual, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual sekaligus matang secara emosional dan moral. Tujuan yang coba dicapai dari penelitian ini: (1) untuk menganalisis apakah ada pengaruh program pabbajita terhadap pembentukan sikap sosial, (1) untuk menganalisis apakah ada pengaruh program pabbajita terhadap peningkatan prestasi akademik

mahasiswa STAB Kertarajasa, Batu, (1) untuk menganalisis apakah ada pengaruh X1 terhadap Y1 dan Y2 secara simultan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi berganda untuk menganalisis sejauh mana program pabbajita berpengaruh terhadap sikap sosial dan prestasi akademik mahasiswa. Desain penelitian yang digunakan adalah asosiatif-kausal, sebab tujuan utamanya adalah menguji hubungan serta pengaruh langsung dari partisipasi mahasiswa dalam program pabbajita terhadap kedua variabel terikat.

Penelitian dilaksanakan di Padepokan Dhammadīpā Ārāma, Kota Batu, Jawa Timur, yang dipilih karena program pabbajita secara rutin diselenggarakan setiap tahun di lokasi tersebut. Populasi penelitian mencakup mahasiswa STAB Kertarajasa tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 73 orang. Melalui teknik Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh sampel penelitian sebanyak 62 mahasiswa yang dianggap representatif.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas, yaitu program pabbajita (X), serta variabel terikat, yaitu sikap sosial (Y_1) dan prestasi akademik (Y_2). Definisi operasional ditetapkan untuk memperjelas pengukuran, yakni program pabbajita dipahami sebagai kegiatan pembinaan mahasiswa melalui lokakarya, seminar, dan aktivitas sosial; sikap sosial diukur berdasarkan indikator empati, kerjasama, kepedulian, disiplin, dan tanggung jawab dengan instrumen kuesioner skala Likert; sementara prestasi akademik diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti program.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan kisi-kisi indikator variabel dengan total 30 butir pertanyaan. Selain itu, dokumentasi nilai akademik mahasiswa (KHS) juga digunakan untuk memperkuat data penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui serangkaian uji, meliputi uji validitas dengan korelasi pearson product moment, uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha, serta uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan kelayakan data. Selanjutnya, analisis

regresi linier berganda diterapkan untuk mengetahui pengaruh program pabbajita terhadap sikap sosial dan prestasi akademik mahasiswa, dengan kriteria pengujian pada taraf signifikansi 5%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa program pabbajita dinilai positif oleh mahasiswa. Secara keseluruhan capaian mencapai 76,8% dan termasuk kategori kuat. Jika dilihat per aspek, capaian tertinggi terdapat pada aspek ketaatan (83,94%), disusul oleh kemajuan spiritual (76,97%), serta pelayanan umat (74,51%). Temuan ini menegaskan bahwa program tidak hanya diikuti sebagai formalitas, melainkan benar-benar membentuk disiplin, spiritualitas, dan pengabdian sosial mahasiswa.

Untuk sikap sosial, hasil kuesioner memperlihatkan capaian yang lebih tinggi yaitu 79,61% dengan kategori kuat. Lima aspek sikap sosial percaya diri, tanggung jawab, jujur, peduli, dan disiplin seluruhnya berada pada kategori baik dengan capaian rata-rata di atas 72%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan dalam

kualitas interaksi sosial dan kesadaran moral setelah mengikuti program.

Hasil uji regresi memperkuat temuan tersebut. Program pabbajita berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial dengan nilai $R = 0,767$, $R^2 = 0,588$, $\beta = 0,712$, dan $\text{Sig.} = 0,000$. Artinya, sebesar 58,8% perubahan sikap sosial mahasiswa dapat dijelaskan oleh keterlibatan dalam program. Sementara itu, pengaruh terhadap prestasi akademik relatif kecil, yakni $R = 0,250$, $R^2 = 0,063$, $\beta = 0,010$, dengan $\text{Sig.} = 0,050$. Ini berarti hanya 6,3% variasi prestasi akademik dipengaruhi program, meskipun pengaruhnya tetap signifikan secara statistik. Secara simultan, hasil uji MANOVA (Wilks' Lambda = 0,621; $\text{Sig.} = 0,001$) menegaskan bahwa program pabbajita berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel terikat sikap sosial dan prestasi akademik secara bersama-sama.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa menilai program pabbajita secara positif. Hasil capaian yang tinggi pada aspek ketaatan, spiritualitas, dan pelayanan umat menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Menurut

teori internalisasi nilai Kluckhohn (1951), suatu nilai yang dijalankan secara konsisten akan tertanam dalam diri individu, memengaruhi pola pikir dan perilakunya. Dalam konteks ini, disiplin menjalani kehidupan pabbajita dengan aturan ketat, pelayanan umat, serta praktik meditasi rutin membentuk habitus baru yang selaras dengan nilai Buddhis.

Hal ini juga sejalan dengan konsep living values education (UNESCO, 2002), yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diberikan melalui teori, melainkan harus melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mahasiswa sebagai samanera atau atthasilani selama program pabbajita mencerminkan model pembelajaran holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara terpadu.

Hasil regresi menunjukkan kontribusi sebesar 58,8% program pabbajita dalam membentuk sikap sosial mahasiswa. Artinya, lebih dari separuh variasi sikap sosial dapat dijelaskan oleh pengalaman dalam program. Sikap sosial yang terbentuk mencakup tanggung jawab, empati,

kepedulian, kejujuran, kerjasama, serta rasa percaya diri.

Secara teori, hal ini dapat dijelaskan melalui social cognitive theory (Bandura, 1986), yang menyatakan bahwa individu belajar perilaku sosial melalui observasi, modeling, dan pengalaman langsung dalam suatu lingkungan. Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan umat, kerja bakti, maupun meditasi cinta kasih (*mettā bhāvanā*) belajar melalui interaksi sosial yang positif dan refleksi batin yang mendalam.

Dari perspektif Buddhis, sikap sosial yang berkembang melalui program ini sejalan dengan praktik *Brahmavihāra*: *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), *muditā* (simpati sukacita), dan *upekkhā* (keseimbangan batin). Praktik meditasi, pelayanan sosial, dan kehidupan berdisiplin mendorong mahasiswa melepaskan ego dan keterikatan pribadi (*anattā*), sehingga mampu mengembangkan kepedulian tulus terhadap orang lain.

Mahasiswa yang mengikuti program ini juga menunjukkan kecenderungan lebih sabar, rendah hati, dan kooperatif dibandingkan mahasiswa reguler. Hal ini sejalan dengan teori *transformative learning*

(Mezirow, 1991), di mana pengalaman mendalam dan refleksi kritis dapat mengubah perspektif hidup seseorang. Dengan demikian, program *pabbajita* bukan hanya meningkatkan keterampilan sosial teknis, tetapi juga menumbuhkan kualitas moral dan spiritual yang lebih dalam.

Pengaruh program terhadap prestasi akademik relatif kecil (6,3%), meskipun tetap signifikan. Hal ini dapat dipahami karena prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor lain, seperti motivasi pribadi, kualitas pengajaran, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar. Namun, meskipun kontribusinya kecil, kehidupan *pabbajita* tetap memberikan dampak positif.

Kehidupan sederhana, penuh disiplin, dan minim distraksi dalam program mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Mahasiswa belajar memandang studi bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan bagian dari latihan spiritual. Menurut penelitian Brown & Ryan (2003), praktik *mindfulness* terbukti meningkatkan konsentrasi, pemahaman, dan daya ingat. Dengan demikian, meditasi yang menjadi

rutinitas dalam program dapat meningkatkan kualitas belajar mahasiswa.

Selain itu, penelitian Shapiro et al. (2008) menunjukkan bahwa mahasiswa yang rutin bermeditasi mengalami peningkatan kapasitas atensi dan kemampuan mengelola stres. Hal ini relevan dengan pengalaman mahasiswa pabbajita yang menghadapi tekanan ujian dan tugas dengan sikap lebih tenang dan stabil secara emosional. Dari perspektif Buddhis, kehidupan pabbajita yang berlandaskan *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* membantu mahasiswa mengembangkan kewaspadaan (*appamāda*), sebagaimana ditekankan dalam Mahāparinibbāna Sutta (Dīgha Nikāya 16).

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa hasil kuesioner program pabbajita dan sikap sosial capaian persentase sebesar 76,8% yang termasuk kategori kuat. Program pabbajita memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan sikap sosial mahasiswa. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,712 dan R Square sebesar 0,588, dapat

disimpulkan bahwa sebesar 58,8% variasi dalam sikap sosial mahasiswa dapat dijelaskan oleh keterlibatan dalam program ini. Mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, empatik, serta memiliki semangat untuk bekerjasama dan melayani masyarakat.

Program pabbajita tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Nilai R Square sebesar 0,063 menunjukkan bahwa program ini menyumbang 6,3% terhadap variasi prestasi akademik mahasiswa. Kehidupan yang terstruktur, latihan pengendalian diri, serta praktik meditasi mendukung proses belajar mahasiswa secara lebih fokus, walaupun prestasi akademik juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar program ini.

Nilai Wilks' Lambda sebesar 0,621 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan. Nilai Sig. = 0,001 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh yang signifikan dari program pabbajita (X1) terhadap sikap sosial (Y1) dan prestasi Akademik (Y2) secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, F., & Santoso, G. (2023). Karakter Memaafkan di Abad 21 dalam Menjembatani Perbedaan pada Mahasiswa FIP UMJ. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(5), 126-146.
- Asih, S. (2020). Kemasyarakatan Buddhis Sebagai Bentuk Struktur Dalam Agama Buddha. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(2), 156-166.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bodhi, Bhikkhu. (2000). *The Connected Discourses of the Buddha: A Translation of the Saṃyutta Nikāya*. Boston: Wisdom Publications.
- Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The benefits of being present: Mindfulness and its role in psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(4), 822–848. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.4.822>.
- Cendana, J., Natalia, K., & Nyanasuryanadi, P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Buddha Melalui Ekonomi dan Ekolog. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29478-29085.
- Dami, Z. A., & Loppies, P. A. (2018). Efikasi Akademik dan Prokrastinasi Akademik Sebagai Prediktor Prestasi Akademik. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 74-85.
- Dhamayanti, W., Sumanggala, K. J., & Sastrosupadi, A. (2021). Pengaruh Self-Management Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Stab Kertarajasa, Batu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 149-159.
- Dhammadhiro. (2008). *Pustaka Panduan Samanera: Jakarta. Sangha Theravada Indonesia*.
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 1(1), 145-155.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140-150.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*, Ed. Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gluckhohn, C. (1951). Values and value-orientations in the theory of action. In T. Parsons & E. A. Shils (Eds.), *Toward a General Theory of Action* (pp. 388–433). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Kurnia, L. (2018). *Nilai-Nilai Sosial Puasa Dalam Agama Buddha (Studi Kasus Di Vihara Sakyamuni Buddha)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Lestari, P. (2023). Pendidikan Karakter Buddhis dalam Chanting Paritta dan Sutta. *Journal of*

- Humanity and Social Justice, 71-83.
- Martoredjo, N. T. (2013). Meningkatkan prestasi belajar di perguruan tinggi dengan mengembangkan kecerdasan emosional. *Humaniora*, 4(2), 1093-1104.
- Nasution, T. (2017). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Ruhmadi, E., Suwartika, I., & Nurdin, A. (2014). Analisis faktor yang berhubungan dengan tingkat stress akademik mahasiswa reguler Program Studi D III Keperawatan Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. *Soedirman Journal of Nursing*, 9(3), 173-189.
- Tejena, N. R., & Sukmayanti, L. M. K. (2018). Meditasi meningkatkan regulasi emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 370-381.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam penerapan kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21-30.
- Undang-Undang, R. I. (2003). No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- UNESCO. (2002). *Learning to be: A holistic and integrated approach to values education for human development*. Bangkok: UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education.
- Sarnoto, A. Z., & Andini, D. (2017). Sikap sosial dalam kurikulum 2013. *Madani Institute*, 6(1), 59-70.
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306-315.
- Sulasteri, S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan matematika fakultas tarbiyah dan keguruan uin alauddin makassar. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 1(1), 151-177.
- Suprihatin, T. (2017). Prestasi akademik ditinjau dari model bimbingan akademik. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Shapiro, S. L., Brown, K. W., & Astin, J. A. (2008). Toward the integration of meditation into higher education: A review of research. *Teachers College Record*, 110(10), 1979–2002.
- <https://www.bps.go.id/id> diakses tanggal 26 Oktober 2024, pukul 05.36 WIB.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/> diakses tanggal 26 Oktober 2024, pukul 05.00 WIB.